

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, terdapat hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang aktivitas komunikasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Etnografi. Hasil pencarian peneliti mengenai penelitian terdahulu yang sejenis memberikan informasi dan referensi mengenai aktivitas komunikasi itu sendiri, serta pendekatan yang menggunakan studi Etnografi.

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	1	2	3
NAMA	Said Aby Husni	Ade Kurniawan	Mila Yustiantika
PERGURUAN TINGGI	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Telkom	Universitas Komputer Indonesia
JUDUL PENELITIAN	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat RoboRobo Di Kabupaten Mempawah	Pengelolaan Kesan Satanisme Dalam Band Black Metal Indonesia (Studi Dramaturgi Pada Band Kedjawan)	Presentasi Diri Vokalis Band Kotak (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Seorang Tantri Kotak)
TAHUN	2017	2015	2017

METODE	Etnografi Komunikasi	Studi Dramaturgi	Kualitatif Studi Dramaturgi
HASIL	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Situasi komunikatif yang terjadi saat aktivitas komunikasi upacara RoboRobo Di Kabupaten Mempawah sakral. Tempat pelaksanaan prosesi ini di kabupaten Mempawah Kalbar, peristiwa komunikatif upacara adat robo-robo merupakan bentuk ritual khusus yang dilaksanakan setiap setahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada bulan safar. Sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara adat robo-robo di Kab. Mempawah Kalbar yaitu bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku verbal dan nonverbal. Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Robo-robo di Kab.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kesan yang dibentuk oleh band Kedjawen melalui appearance dan manner yang seram pada panggung depannya merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kesan positif dari khalayak black metal agar dapat diterima, sehingga mereka dapat menyerukan pemikirannya kepada khalayak melalui lirik lagu mereka yang bertentangan dengan satanisme dan okultisme.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan menggambarkan sosok Tantri sebagai vokalis band Kotak yang bekerja secara totalitas dimana pun dan kapan pun, Ia berusaha menjadi seorang publik figure yang menginspirasi orang-orang di sekitarnya dengan sikap rendah hati, pekerja keras, dan penuh semangat. Sedangkan pada panggung belakang, Tantri Kotak menjalani perannya sebagai seorang Istri yang bijaksana, Ibu yang cekatan bagi anaknya dan sebagai anak yang selalu berbakti kepada Ayah Ibunya, salah satu buktinya, Tantri memilih untuk mengajak kedua orang tuanya tinggal bersama di rumah milik Tantri dan suaminya, Arda</p>

	<p>Mempawah dilaksanakan karena merupakan salah satu tradisi adat yang harus dilakukan setiap tahunnya bagi masyarakat Kab. Mempawah kalbar pada hari rabu terakhir di bulan safar untuk menghormati leluhur dan sudah menjadi tradisi setiap tahunnya.</p>		
PERBEDAAN	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Said Aby Husni yaitu terletak pada judul penelitian dan objek penelitiannya. Penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Aktivitas Komunikasi Band Jasad Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi band jasad di Kota Bandung sedangkan penelitian Said Aby Husni yaitu Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat RoboRobo Di Kabupaten Mempawah</p>	<p>Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah ada pada objek penelitiannya yang mana penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap Pengelolaan Kesan Satanisme Dalam Band Black Metal Indonesia sedangkan penelitian ini melakukan penelitian terhadap Band Jasad dan menggunakan studi etnografi komunikasi</p>	<p>Penelitian yang dilakukan membahas mengenai Presentasi diri seorang Tantri Kotak dengan menggunakan studi Dramaturgi, sedangkan Penelitian ini menjelaskan mengenai aktivitas komunikasi Band Jasad dengan menggunakan studi Etnografi.</p>

Sumber : Peneliti,2019

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya memang menjadi kebutuhan manusia, seperti yang kita ketahui manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup bergantung antara yang satu dengan yang lainnya, tidak satupun manusia yang hidup dunia ini tanpa komunikasi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, individu, maupun kelompok.

Untuk memahami definisi atau pengertian komunikasi, kita dapat merujuk pada asal katanya. Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Kata *communis* menjadi istilah yang kerap digunakan sebagai asal usul kata komunikasi yang merupakan akar dari sejumlah kata latin lainnya yang semakna. Dalam hal ini, komunikasi menyarankan bahwa suatu pemikiran, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2005 : 4).

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut:

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964: 527) dalam buku "*Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding*" sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana mengatakan bahwa :

"Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi." (Mulyana, 2005: 62).

Carl I. Hovland dalam buku "*Social Communication*", yang dikutip oleh Mulyana mendefinisikan komunikasi, :

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate) (Mulyana, 2005:62).

Everett M. Rogers Kincaid (1981: 8) dalam buku "*Communication Network: Towards a New Paradigm for Research*" sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana menerangkan bahwa :

"Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka". (Mulyana, 2005:62).

Raymond S. Ross (1983: 8) dalam buku "*Speech Communication; Fundamentals and Practice*" sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana mengatakan, bahwa :

"Komunikasi (Internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-symbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator." (Mulyana, 2005:62).

2.1.2.2 Fungsi Ilmu Komunikasi

Berdasarkan pengamatan para pakar komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi komunikasi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat tersebut. Rudolph F. Verderber mengemukakan dalam Mulyana, bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi social, yakni untuk bertujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain,

membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Menurut Vederber, sebagian keputusan ini dibuat sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain.

Berikut empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon dalam Mulyana. Keempat fungsi tersebut, yakni Komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

1) Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsung hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2) Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi social adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3) Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab Kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.

(Gorden dalam Mulyana, 2007 : 4)

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia tentu memiliki tujuan tertentu, yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian.

Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy:

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan sosial (*Social change*) (Effendy, 2003 : 8)

Dari empat poin menurut Onong Uchjana effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan sosial masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur dan mempengaruhi orang lain dalam bersikap dan bertindak.

2.1.2.4 Konteks-Konteks Ilmu Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa social, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi. Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi ini diuraikan secara berlainan. Selain istilah konteks (*context*) yang lazim, juga digunakan istilah tingkat (*level*), bentuk (*type*), situasi (*situation*), keadaan (*setting*), arena, jenis (*kind*), cara (*mode*), pertemuan

(*encounter*), dan kategori. Menurut Verderber misalnya, konteks komunikasi terdiri dari konteks fisik, konteks social, konteks historis, konteks psikologis, dan konteks cultural. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi public, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. (Verderber dalam Mulyana, 2007: 77)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.3.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja. Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Disampaikan secara lisan atau tulisan
- b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah
- c. Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di

pahami. Menurut Larry L. Barker dalam Mulyana (2008: 266), bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penanaman

Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi Informasi Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.3.2 Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai

pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Mulyana, 2007 : 343)

Adapun Pendapat lain diutarakan oleh Frank E.X. Dance dan Carl E. Learson (1976) dalam bukunya "*The Functions of Human Communication: A Theoretical Approach*" menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya. (Dance dan Larson dalam Sendjaja, 2004:6.3-6.4).

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) menyebutkan bahwa :

“Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya”. (Suranto, 2010:146)

Sebagian budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa non verbal khas. Dalam suatu budaya boleh terdapat variasi bahasa non verbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas social, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya. Beberapa subkultur tari dan musik menunjukkan kekhasan perilaku non verbal penari dan penyanyinya. Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi non

verbal sebenarnya masih relative baru. Banyak orang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya orang-orang ahli komunikasi saja, tetapi juga antropolog, psikolog, dan sosiolog. Simbol-simbol non verbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Tidak ada satupun rumus andal yang dapat membantu menerjemahkan symbol non verbal. (Mulyana, 2007:345)

2.1.3.2.1 Karakteristik dan Fungsi Komunikasi Non Verbal

Meskipun secara teoritis komunikasi non verbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi ujaran, rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama dalam kombinasi. Kedua jenis rangsangan itu diinterpretasi bersama-sama oleh penerima pesan. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non verbal itu tidak bersungguh-sungguh bersifat nonverbal. (Mulyana,2007:347)

Asente dan Gundykust (1989) dalam (Liliweri, 1994:97-100) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan non verbal maupun fungsi non verbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya.

Pemaknaan (*meanings*) merujuk pada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi (*functions*) merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi non verbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku non verbal melibatkan, penjelasan dari beberapa kerangka teoritis (penulis : sosiologi, antropologi, psikologi, etnologi, dan lain – lain) seperti teori sistem, interaksionisme simbolis dan kognisi. Pemaknaan terhadap perilaku non verbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu : *immediacy*, status dan *responsiveness*.

Adapun yang dimaksudkan dengan pendekatan *immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek non verbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator baik/buruk, positif/negatif, jauh/dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mahrebian itu memandang seseorang maupun objek yang disukainya pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif.

Pendekatan status berusaha memahami makna non verbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya.

Pendekatan terakhir adalah pendekatan *responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku non verbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya

Responsiveness selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

Dimensi – dimensi Mahrabian seperti diungkapkan tersebut analog dengan pemaknaan verbal *daró Osgood*, Suci, dan Tannenbaun dalam semantic differensial antara lain dalam evaluasi, potensi dan aktivitas.

Dimensi tersebut sangat relevan dengan komunikasi antar budaya sehingga budaya dianggap sebagai kunci untuk menjelaskan perilaku baik verbal maupun non verbal. Penelitian terhadap tema ini bersandar pada pertanyaan : bagaimana budaya mempengaruhi pernyataan dan pemaknaan pesan non verbal?

Pendekatan berikut terhadap non verbal adalah pendekatan fungsional. Sama seperti pendekatan sistem maka dalam pendekatan fungsional aspek – aspek penting yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keintiman/keakraban, kontrol sosial dan sarana – sarana yang membantu tujuan komunikasi non verbal.

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman dalam Mulyana (2007) menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni sebagai :

1. Emblem.

Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh.”

2. Ilustrator.

Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.

3. Regulator.

Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

4. Penyesuaian.

Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

5. *Affect Display*.

Pembesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang. (Mulyana, 2007:349)

2.1.4 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka hampir selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatan yang

dilakukannya, begitu juga dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dalam hal ini manusia disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya aktivitas komunikasi.

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Adapun pengertian aktivitas komunikasi menurut Hymes adalah “Aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak - tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula.” (Kuswarno, 2011:42)

“Proses khas atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.” (Kuswarno, 2011:41)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah:

a) **Situasi komunikatif** atau konteks terjadinya komunikasi.

Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh Ibrahim bahwa,

“Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana”. (Ibrahim, 1994:36).

- b) **Peristiwa komunikatif** atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.
- c) **Tindak komunikatif** yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal. (Kuswarno, 2011:41)

2.1.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan

2.1.5.1 Definisi Kebudayaan

Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Kita akan memulainya dengan suatu definisi tipikal yang diusulkan oleh Marvin Harris dalam Marzali, bahwa :

“Konsep kebudayaan ditampakan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*costum*) dan cara hidup masyarakat.” (Marvin Harris dalam Marzali. Amri, 2006:5)

Definisi ini, walaupun untuk beberapa tujuan sangat membantu, mengaburkan perbedaan penting antara sudut pandang orang dalam. Baik pola tingkah laku, adat, maupun pandangan hidup masyarakat, semuanya

dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan di deskripsikan dari berbagai perspektif. Karena tujuan dari etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli (Bronislaw Malinowski 1922:25), maka kita perlu mendefinisikan konsep kebudayaan dengan cara yang merefleksikan tujuan ini.

Dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama kita tidak menghilangkan perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Kita sekedar mengubah dari penekanan pada berbagai fenomena menjadi penekanan pada makna berbagai fenomena. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek itu. Etnografer mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lain.

Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu system symbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna. Interaksionisme simbolik berakar dari karya-karya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead, dan Thomas (Dalam Marzali, Amri. 2006:7)

2.1.6 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

2.1.6.1 Definisi Studi Etnografi Komunikasi

Seperti penelitian naturalistik, etnografi komunikasi sebenarnya juga memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, meskipun teknik utamanya adalah pengamatan berperan-serta (*participant observation*). Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan).

Menurut Engkus Kuswarno:

“Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya” (Kuswarno, 2008:41).

Menurut Nason dan Golding dalam buku Deddy Mulyana tentang Metodologi Penelitian Kualitatif, Etnografi Komunikasi, adalah :

“Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari” (Nason dan Golding dalam Mulyana, 2008:161).

Hal seperti ini juga dipertegas oleh Creswell (1998:14) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Disamping itu, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasiinterpretasi alternatif (Littlejohn, 1993:16).

Etnografi komunikasi tidak terlepas dari sebuah kebudayaan masyarakat, dimana bahasa merupakan simbol sebagai tanda kualitas atau atribut yang diinginkan. Simbol-simbol dari sebuah masyarakat adalah simbol budaya yang mungkin paling bisa dilihat. Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno:

“Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula” (Kuswarno, 2008:42).

Dalam menganalisa aktivitas komunikasi terdapat batasan-batasan yang bisa diketahui. Elmen-elmen analisis yang terdapat di dalam aktivitas komunikasi ini di kemukakan oleh Del Hymes yang merujuk pada:

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, dalam objek yang akan di teliti memiliki beberapa situasi tempat dimana aktifitas-aktifitas dari NPC ini berlangsung, semisal di tempat latihan dan pada saat di dalam asrama. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif.

Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening.

3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41).

Jadi untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti akan menggunakan Studi Etnografi Komunikasi yang dibuat oleh Engkus Kuswarno. Melihat dari penjelasan tentang Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa etnografi komunikasi berkembang setelah diterimanya asumsi mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Menurut (Engkus Kuswarno 2008:20) dalam bukunya Etnografi Komunikasi, komunikasi dan bahasa adalah:

“Unsur utama terbentuknya masyarakat dan kebudayaan. Jadi realitas yang diterjemahkan sebagai bahasa, terbentuk secara sosial atau produk dari komunikasi” (Kuswarno, 2008:20).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan terhadap pengumpulan data sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Dalam keilmuan komunikasi yang semakin hari semakin kaya dengan kajian komunikasinya. Dalam ranah keilmuan, ilmu komunikasi tidak hanya mempelajari suatu interaksi dengan sesamanya, komunikasi juga mempelajari interaksi dengan tuhan atau leluhurnya yang ditransferkan melalui simbol-simbol dimana pakar keilmuan komunikasi menyebutnya dengan komunikasi ritual.

Seperti apa yang dikemukakan oleh William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar bahwa:

“Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi

ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif” (Mulyana, 2007 : 27)

Rohtenbuhler (1998) yang dikutip oleh Andung dalam situsnya

“Komunikasi Dalam Perspektif ritual” menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri sebagai berikut:

1. Ritual sebagai aksi Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salahsatu rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salahsatu 22 cara berpikir. Ritual pun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekkannya dan tidak saja dipendam dalam benak.
2. Performance (pertunjukan) Ritual dipertunjukkan sebagai suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya. Karena menekankan pada unsur estetika, pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, ritual selalu merupakan pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk memperagakan kompetensi komunikasi kepada khalayak.

3. Efektifitas simbol-simbol Simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan powerful. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-gerik tubuh, doa, perjamuan, kebiasaan, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi.
4. Keramat Banyak ahli menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral. Adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menyangkut pola aktifitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana masyarakat menyuguhkan dan memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral. Tindakan semacam ini mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan tersebut dalam kehidupan mereka. Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu.¹ (Petrus A. Andung, Dosen tetap di Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana,

Kupang, NTT.) Sedangkan Menurut Deddy Mulyana memaparkan bahwa komunikasi ritual :

“Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persaingan dengan paham-paham keagamaan sakral yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut.” (Mulyana, 2005:25)

Menurut James W. Carey yang dikutip oleh Petrus A Andung dalam situsnya “Komunikasi Dalam Perspektif ritual” menyebutkan bahwa :

”In a ritual definition, communication is linked to terms such as “sharing,” “participation,” “association,” “fellowship,” and “the possession of a common faith.” (Dennis McQuail, 2002:36).

Yang berarti dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*). 2 (Petrus A. Andung, Dosen tetap di Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT.) (Mulyana : 2005).

Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*). Senada dengan hal

ini, Radford menambahkan, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah komunikasi pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan kudus. Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya (Radford, 2005 : 15).

Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (art) dan sastra (literature). Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarkan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama.

Komunikasi ritual dalam pemahaman McQuail (2000 : 54), disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.

Hamad (2006 : 2-3) dalam memahami komunikasi ritual, menguraikan ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama
2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.
4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, asli dan baru bagi mereka.

8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima.
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (latent), dan membingungkan/bermakna ganda (ambiguous), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.
10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
11. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

Jadi jelaslah bahwa dalam konteks komunikasi ritual, ketiga elemen (komunikasi, komuni/perayaan, dan kebersamaan) saling kait-mengait. Komunikasi yang dibangun berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni/penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.

2.2 Kerangka Pemikiran

Komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari

peneliti, tergambarkan bagaimana kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual.

Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut: Menurut teoritis interaksi simbolik yang dikutip dari buku (Deddy Mulyana, 2008:59) adalah kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama dan juga pengaruh yang ditimbulkan dengan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam intraksi sosiasl.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan bagaimana terjadinya pada saat aktivitas komunikasi dalam band jasad ini berlangsung. Sehingga dalam pendekatan ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dan metode etnografi komunikasi (Mulyana, 2008: 59).

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Dalam teori interaksi simbolik, yang dikenal sebagai perspektif dalam ilmu komunikasi digunakan juga untuk dasar pada penelitian ini. Interaksi simbolik bermakna sebagai interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan struktural yang memfokuskan diri pada individual dan ciri-ciri kepribadiaannya atau bagaimana struktur sosial membentuk pada perilaku individu. Pandangan dalam perspektif interaksi simbolik pada individu itu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni berkomunikasi atau pertukaran simbol yang mempunyai makna. Menurut teori ini, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

“Teori interaksi simbolik adalah suatu teori yang memandang aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan simbol. Perspektif interaksionisme simbolik berada di bawah perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif” (Mulyana, 2008:59).

Ada dua mazhab yang berkembang dari interaksionisme simbolik ini, yaitu Mazhab Iowa dan Mazhab Chicago. Mazhab Iowa yang dikembangkan oleh Manford H. Kuhn menggunakan metode saintifik (positivistik) dalam kajian-kajiannya, yakni untuk menemukan hukum-hukum universal mengenai perilaku sosial yang dapat diuji secara empiris. Sedangkan mazhab Chicago yang dikembangkan oleh Herbert Blummer menggunakan pendekatan humanistik. Dalam perjalanannya, pengembangan dari Blummerlah yang mendapatkan banyak pendukung. Selanjutnya, dalam penelitian ini, penggunaan kata “interaksionisme simbolik” merujuk pada pemikiran yang dikembangkan oleh Blummer, meski tidak menggunakan keterangan “mazhab chicago”.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik termasuk dalam wilayah psikologi sosial yang mengkaji bagaimana dinamika psikis individu dalam

berintegrasi dengan individu lainnya. Oleh karena itu, kajian awal tentang teori ini harus dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Diri (*self*) dalam konsep diri dalam pandangan Mead adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemaknaan lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan “obyek sosial” yang kita bagi dengan orang lain, atau dalam suatu interaksi (Mulyana, 2008:73).

Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain menilai dirinya saat berinteraksi. Cooley mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya (Mulyana, 2008:74). Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial maka konsep diri seseorang selalu berubah dari satu kelompok ke kelompok yang lain, di mana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Dalam berinteraksi dengan diri sendiri, manusia menjadi obyek bagi dirinya.

Dalam membentuk tindakan, manusia melakukan dialog internal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang beraksi atas pengaruh lingkungan luar, tetapi bertindak sesuai hasil interpretasi dalam dirinya.

Sebagai hasil dari interaksi internal di atas maka akan menghasilkan tindakan. Sebelum bertindak manusia harus menentukan tujuan, menggambarkan arah tingkah laku, memperkirakan situasinya, mencatat dan

menginterpretasikan tindakan orang lain, mengecek dirinya sendiri dan lain sebagainya.

Secara ringkas teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (prilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula di tentukan oleh faktor-faktor internal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu di mungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan (Mulyana, 2008: 71-72). Menurut George Ritzer memformulasikan tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (action) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat (George Ritzer dalam Mulyana, 2008:73).

Selain itu juga dalam aktivitas komunikasi telah masuk ke ranah etnografi komunikasi. Yang menjadi fokus perhatian dalam etnografi komunikasi yaitu perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang di maksud dengan perilaku komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008:35).

Aktivitas Komunikasi dalam penelitian yang akan di lakukan di jawab dengan mengangkat subfokus situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif pada Band Jasad.

1. Situasi komunikatif

Situasi Komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, pada objek yang akan diteliti yaitu Band Jasad, memiliki beberapa situasi tempat manggung yang berbeda. Situasi Komunikatif yang di jalankan tetap sama walaupun lokasinya berubah, pada saat Band Jasad manggung mereka mempertahankan konfigurasi konsisten pada aktifitas yang sama dalam komunikasi yang terjadi sebagai ritual sebelum Band Jasad tampil.

2. Peristiwa Komunikatif

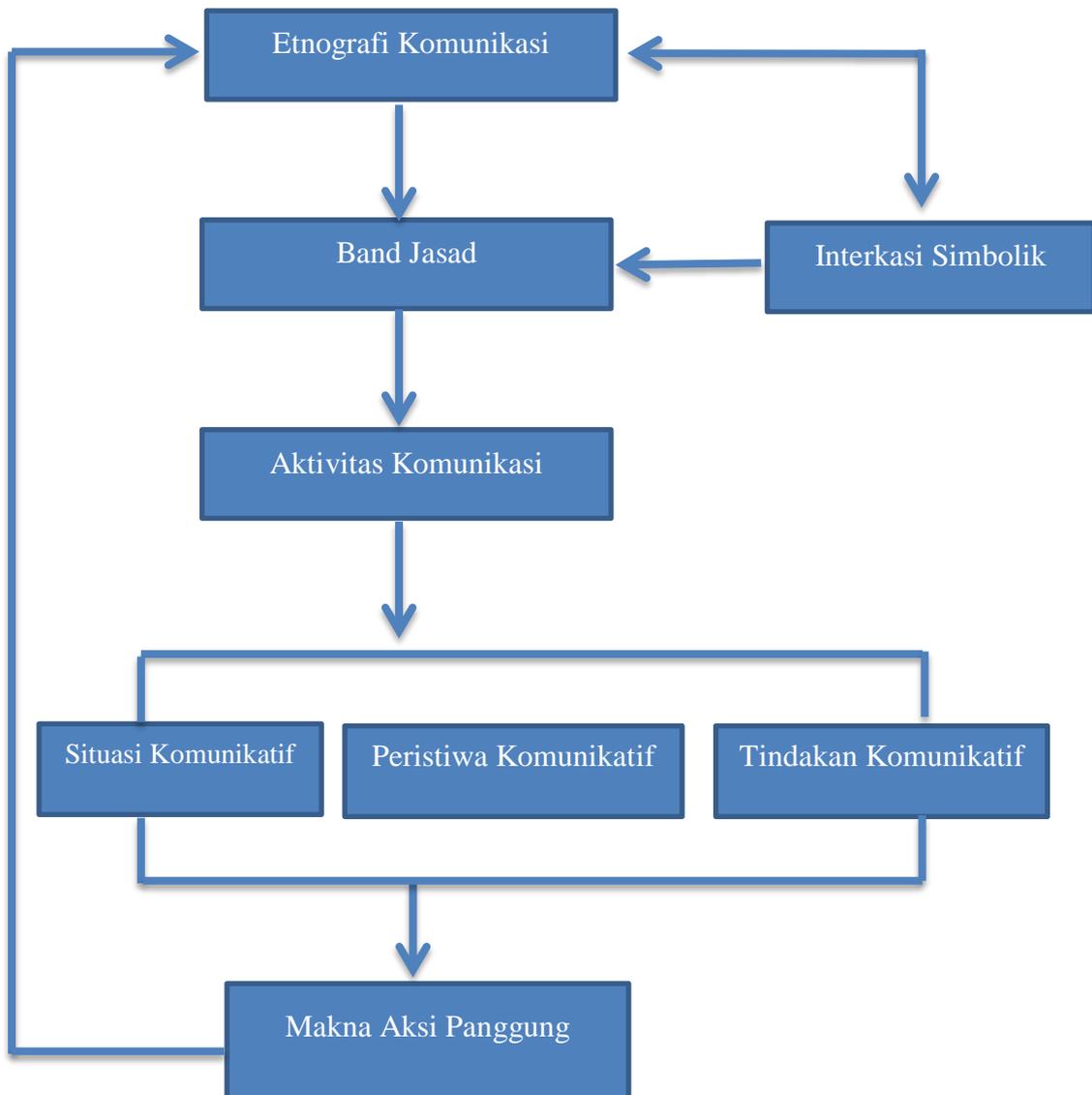
Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif, sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh Band Jasad, tentu di definisikan sebagai seluruh perangkat yang merupakan komponen utuh. Kerangka yang di maksud Dell Hymes menyebutnya sebagai nemonic. Model yang di akronimkan dalam kata *Speaking*, yang

terdiri dari: *setting/scence, participant, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre.*

3. Tindakan Komunikatif

Tindakan Komunikatif pada fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan referensial, permohonan, atau perintah dan tindakan komunikasi dalam Band Jasad. Yaitu perilaku secara khusus yang dilakukan dan di sampaikan sesama anggota Band Jasad tersebut secara verbal dan non verbal. Yang di maksud dengan tindakan verbal yang dilakukan Band Jasad adalah proses penyampaian komunikasi pada saat mereka manggung karena dalam setiap pentasnya mereka selalu membawa isu – isu lingkungan seperti kurangi sampah plastik di Bumi. Sedangkan komunikasi non verbal yang mereka lakukan dilihat dari ritual – ritual yang mereka lakukan sebelum mereka manggung, dengan menyalakan dupa, penampilan yang selalu nyentrik dan tidak lupa ikat kepala yang selalu di pakai oleh Man Jasad (vokalis) Band tersebut, Dalam konteks komunikatif tentunya dalam hal proses berkomunikasi dalam Band Jasad merupakan tindakan komunikatif konvensional. Dalam hal proses komunikasi yang dilakukan oleh Band Jasad memiliki komunikasi yang sangat khas dengan ritualnya agar isi pesan yang dibawakan oleh Band Jasad ini mudah diterima oleh para penikmat musiknya.

Gambar 2.1
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peniliti,2019